

## Bab IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas sosial dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus tf Sakai dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen-cerpen yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial dalam teks tidak direpresentasikan secara seragam, melainkan bersifat selektif, kontekstual, dan naratif.

Pertama, representasi identitas sosial dalam kumpulan cerpen ini meliputi aspek gender, kelas sosial, etnisitas, dan posisi marginal, namun tidak seluruh aspek tersebut hadir secara bersamaan dalam setiap cerpen. Setiap cerpen cenderung menonjolkan satu atau dua aspek identitas sosial yang paling relevan dengan konflik dan tema cerita. Hal ini menunjukkan bahwa representasi identitas sosial berfungsi sebagai alat penguat kritik sosial, bukan sebagai pemetaan identitas yang bersifat total.

Kedua, aspek kelas sosial dan posisi marginal merupakan bentuk representasi yang paling dominan. Tokoh-tokoh cerpen umumnya ditempatkan dalam relasi kuasa yang timpang, baik antara rakyat dan penguasa, masyarakat adat dan kekuatan eksternal, maupun individu dan struktur sosial modern. Marginalisasi direpresentasikan melalui berbagai bentuk, seperti keterasingan geografis, eksploitasi ekonomi, ketidakadilan politik, hingga pengucilan sosial akibat pelanggaran nilai adat.

Ketiga, representasi gender dan etnisitas, termasuk identitas Minangkabau, hadir secara lebih implisit dan simbolik. Nilai-nilai adat Minangkabau, seperti musyawarah, kepemimpinan adat, dan solidaritas sosial, muncul dalam teks namun sering kali disertai dengan kritik terhadap adat itu sendiri, terutama ketika adat berfungsi membatasi individu atau melegitimasi ketimpangan sosial. Dengan demikian, identitas Minangkabau dalam cerpen tidak direpresentasikan secara romantis, melainkan sebagai identitas yang dinamis dan terus bernegosiasi dengan modernitas.

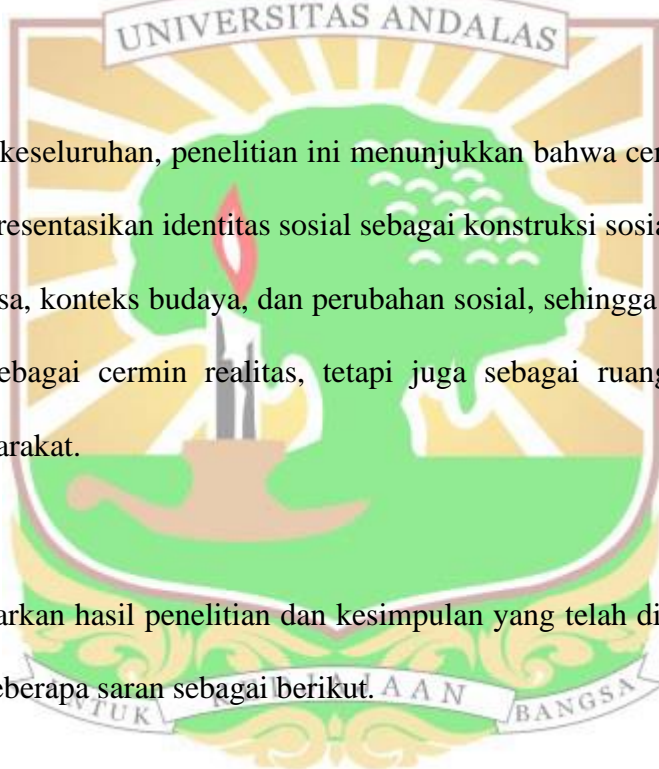
Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Gus tf Sakai merepresentasikan identitas sosial sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa, konteks budaya, dan perubahan sosial, sehingga sastra berfungsi tidak hanya sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap masyarakat.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

##### 1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami representasi identitas sosial dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan teori representasi dengan pendekatan lain, seperti kajian feminisme, atau ekokritik, agar analisis identitas sosial dapat dilakukan secara lebih kompleks.



## 2. Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan karya Gus tf Sakai dengan pengarang lain yang juga mengangkat tema masyarakat Minangkabau atau marginalisasi sosial. Selain itu, penelitian mendatang dapat memfokuskan kajian pada satu aspek identitas sosial tertentu secara lebih mendalam, misalnya posisi marginal atau konflik antara adat dan modernitas, agar diperoleh pemahaman yang lebih spesifik dan menyeluruh.

## 3. Saran Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Cerpen-cerpen dalam *Pendar Ungu dan Merah Latu* relevan digunakan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, berpikir kritis, serta pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan identitas, ketimpangan sosial, dan nilai-nilai lokal dalam konteks masyarakat Indonesia.

